

PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Januar Nurzaman^{1*}, Sekar Mayangsari²

*Email: januaranz@gmail.com

Universitas Trisakti

Abstract. *The fact that the rate of economic and technological growth is increasing rapidly and creates new challenges for accountants in improving the quality of the audits produced. This study purposes to determine the effect of professional skepticism, competence and independence on audit quality with objectivity as a moderating variable. This type of research includes hypothesis testing. This type of research includes hypothesis testing using primary data, namely by distributing questionnaires to accountants who are registered as members of the Indonesian Institute of Certified Public Accountants ("IAPI"). The sample obtained is as many as 400 respondents. The data is processed using SPSS. The analytical method of this study uses multiple linear regression. The result showed that the professional skepticism and competence have a effect on audit quality, while independence has no effect on audit quality. Objectivity does not moderate the influence of professional skepticism and competence on audit quality, while objectivity moderate the effect of independence on audit quality.*

Keywords : *competence, independence, objectivity, professional skepticism, audit quality.*

Abstrak. Fakta mengenai laju pertumbuhan ekonomi dan teknologi meningkat dengan cepat dan memunculkan tantangan baru bagi para akuntan dalam meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional, kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan objektivitas sebagai variabel moderasi. Jenis penelitian ini termasuk pengujian hipotesis yang menggunakan data primer, yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada akuntan yang terdaftar sebagai anggota Institut Akuntan Publik Indonesia ("IAPI"). Sample yang didapat adalah sebanyak 400 responden. Data diolah menggunakan SPSS. Metode analisis dari penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional dan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan independensi tidak berpengaruh kualitas audit. Objektivitas tidak memoderasi pengaruh skeptisme profesional dan kompetensi terhadap kualitas audit sedangkan objektivitas memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit.

Kata kunci : independensi, kompetensi, kualitas audit, objektivitas, skeptisme profesional.

Pendahuluan

Perekonomian serta teknologi yang kian berkembang mampu memberikan dampak positif untuk suatu negara menuju kemajuan, namun tak dapat dipungkiri akan selalu ada juga dampak negatif berupa munculnya kecurangan dari oknum atau pihak yang ingin memperoleh keuntungan secara cepat dan instan. Saat ini, begitu banyak terjadi kecurangan di kalangan organisasi, perusahaan hingga instansi pemerintahan, hal ini tidak boleh terus dibiarkan dan harus segera ditangani, oleh karenanya perlu adanya auditor yang bertugas memeriksa laporan keuangan dalam setiap perusahaan maupun instansi pemerintah. Untuk menunjang profesionalisme, tugas auditor yang dijalankan haruslah sesuai dengan pedoman yang ada yakni standard audit yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (“IAPI”).

Pada tahun 2018, KAP Imelda & Rekan atau sering kita dengar dengan nama Deloitte terlibat kasus atas hasil audit mereka pada PT Sun Prima Nusantara (SNP) Finance. SNP sendiri adalah sebuah perusahaan pembiayaan yang merupakan anak Perusahaan dari Columbia group, sebuah perusahaan retail yang hasil produknya adalah alat elektronik, furniture serta perabotan rumah tangga lainnya. Pada awalnya SNP Finance menerbitkan Medium Term Notes (MTN) untuk mencari pendanaan baru. Perfindo atau Pemeringkat Efek Indonesia memberikan peringkat kepada MTN dengan mendasarkan pada laporan keuangan SNP Finance yang ada hasil audit dari Deloitte, dimana awalnya dalam rentang waktu 2015 hingga 2017, peringkatnya adalah A- bahkan meningkat di bulan Maret 2018 menjadi A, namun karena adanya kasus terkuak di bulan Mei 2018, peringkat efek tersebut menjadi turun kembali menjadi CCC dan tak lama menjadi SD (*Selective Default*), singkatnya adalah tergolong pada perusahaan dalam kategori gagal bayar. Dalam kasus ini terjadi kegiatan pemalsuan data serta laporan keuangan yang dimanipulasi, yang mana pelakunya manajemen SNP Finance. Salah satu bentuk manipulasi tersebut ialah piutang fiktif dengan cara penjualan fiktif.

Selain itu, Garuda Indonesia dalam laporan keuangannya tahun 2018 ternyata mencatatkan adanya laba bersih sebesar USD809.85 ribu atau setara Rp11.33 miliar (kurs Rp14.000 per dolar AS), keuntungan tersebut meningkat signifikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mengalami kerugian sebesar USD216.5 juta, pada akhirnya laporan tersebut menimbulkan permasalahan karena dua orang komisaris pada saat itu yakni Dony Oskaria serta Chairal Tanjung menganggap bahwa laporan keuangan pada tahun 2018 tersebut tidak sejalan dengan PSAK, dimana dalam laporannya, Garuda Indonesia mencatat utang PT Mahata Aero Teknologi sebagai keuntungan, terkait dengan utang atas pemasangan wifi yang belum dibayarkan. Sebagai tindakan tegas, ditetapkan sanksi oleh Tim P2PK atau Tim Pusat Pembinaan Profesi Keuangan dengan pembekuan izin selama 1 tahun kepada akuntan publik yang mulai berlaku sejak 27 Juli 2019. Disamping itu, KAP juga mendapatkan peringatan tertulis yang memerintahkan dilakukannya perbaikan Sistem Pengendalian Mutu KAP, serta BDO International Limited yang melakukan peninjauan.

Dari kasus di atas memunculkan berbagai asumsi dari masyarakat termasuk peneliti. Hal yang paling disoroti yaitu terkait kode etik dari skeptisme profesional, kompetensi, independensi dan objektivitas auditor terkait. Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus menerapkan pedoman Standar Audit (“SA”) yang diterbitkan oleh IAPI dalam SA 240 yaitu auditor bertanggung jawab atas kecurangan dalam suatu audit laporan keuangan, kemudian dijelaskan juga bahwa auditor bertanggung jawab untuk meyakini bahwa laporan keuangan yang disusun itu terbebas dari kesalahan dan kecurangan yang akan menyebabkan kesalahan penyajian material, karenanya auditor diharuskan melaporkan jika terdapat kesalahan atau kecurangan pada laporan keuangan yang

menyebabkan kesalahan penyajian material.

Skeptisme profesional didefinisikan sebagai sebuah sikap kritis dari diri seorang akuntan publik untuk selalu mengevaluasi dan bertanya mengenai informasi serta bukti yang didapatkan selama penugasan audit berlangsung. Attamimi dan Riduwan (2015) kemudian menjelaskan bahwa sikap skeptisme profesional dari akuntan publik akan sangat diperlukan karena masyarakat pasti akan menjadi penilai laporan keuangan yang telah diaudit bukan hanya sekadar menjadi kepentingan klien yang membayar fee namun juga lebih luas dari itu, terdapat pihak ketiga yakni masyarakat yang memiliki kepentingan akan laporan keuangan klien yang diperiksa.

Menurut Kode Etik Profesi Akuntan Publik (“KEPAP”) 2020 Seksi 113.1, kompetensi bertujuan agar keahlian profesional dapat mencapai level yang disyaratkan, atau jika sudah ada di level tersebut agar dapat mempertahankannya guna memastikan bahwa klien akan selalu mendapatkan informasi yang diberikan oleh jasa profesional yang kompeten dengan mendasarkan pada standar profesional serta standar teknis terkini, tak lupa disesuaikan dengan aturan undang-undang yang berlaku.

Auditor memang dituntut harus memiliki kompetensi yang tinggi, namun disamping itu juga auditor perlu mempunyai independensi, tujuannya agar tidak mudah terbawa pengaruh oleh klien. Independensi mencakup 2 (dua) hal yaitu independensi dalam pemikiran yang merupakan sikap mental yang dimungkinkan dapat memberikan suatu kesimpulan yang tidak tergoyahkan oleh tekanan yang dapat mengganggu pertimbangan profesional, yang menyebabkan individu dapat bertindak menerapkan sikap objektif dan skeptisme profesional serta berintegritas. Selanjutnya yaitu independensi dalam penampilan yang merupakan penghindaran fakta serta keadaan yang begitu signifikan yang menyebabkan pihak ketiga yang rasional dan memiliki informasi memadai, dapat menyimpulkan bahwa objektivitas, skeptisme profesional atau integritas dari kantor, atau anggota tim audit atau tim asuransi, telah dikompromikan (KEPAP seksi 120-12-A1).

Menurut KEPAP Seksi 112.1, objektivitas merupakan sebuah sikap dimana pertimbangan profesional tidak dikompromikan baik karena adanya bias, benturan kepentingan maupun pengaruh lain yang tidak seharusnya ada dari pihak lain. Akuntan Publik tidaklah diperbolehkan melaksanakan kegiatan profesional atau pemberian jasa kepada klien berdasarkan bias pada sebuah hubungan atau keadaan yang nantinya memberikan pengaruh pada pertimbangan profesional mereka secara berlebihan dalam kaitannya dengan jasa yang diberikan tersebut.

Sebagaimana pemaparan permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang, maka didapat rumusan masalah untuk menentukan apakah skeptisme profesional, kompetensi dan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit? Serta apakah apakah objektivitas dapat memoderasi pengaruh skeptisme profesional, kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti secara empiris bahwa skeptisme profesional, kompetensi, kompetensi dan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit serta objektivitas dapat memoderasi pengaruh skeptisme profesional, kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit.

Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Atribusi merupakan jenis teori yang membahas mengenai upaya yang dapat dilaksanakan agar dapat memahami penyebab perilaku kita secara pribadi serta juga orang lain. Secara formal, definisi atribusi ialah sebuah upaya guna mencari tahu penyebab seseorang berperilaku, jadi memang teori ini berbicara mengenai sebab-sebab perilaku manusia entah itu karena faktor internal seperti sikap dan sifat tertentu, disposisi internal atau yang lainnya atau faktor eksternal seperti masalah situasi. Fritz Heider (1958),

mempelajari mengenai cara percobaan yang bertujuan untuk menentukan apakah perilaku seseorang terpengaruhi oleh kekuatan internal yang terkombinasi seperti kemampuan atau usaha yang dilakukan oleh individu tersebut, atau terpengaruh dari faktor eksternal seperti motivasi yang muncul dalam diri seseorang guna memahami penyebab suatu peristiwa bisa terjadi. Fritz Heider juga menyatakan bahwa secara bersamaan kekuatan internal dengan kekuatan eksternal dapat berpengaruh dalam menentukan perilaku seorang manusia. Peneliti tersebut juga memberikan penegasan akan determinan terpenting untuk sebuah perilaku yakni merasakan secara tidak langsung.

Kualitas Audit

Audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan serta kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan, ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, audit adalah pemeriksaan secara objektivitas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Mulyadi, 2017:8).

Skeptisme Profesional

Skeptisisme profesional diartikan sebagai sebuah sikap yang merupakan wujud dari pemikiran yang penuh pertanyaan ataupun pikiran yang tak mudah puas terhadap suatu hal yang belum jelas, atau sikap waspada dengan kondisi yang memungkinkan terjadinya salah saji yang disebabkan oleh audit yang salah dan curang. Seorang auditor memiliki kewajiban untuk memiliki sikap skeptisisme profesional dalam setiap penugasannya, namun meskipun demikian ternyata auditor tidaklah diperbolehkan memiliki asumsi apakah manajemen bersikap jujur atau tidak Tuanakotta (2015:59). Skeptisme mencakup sebuah pemikiran yang selalu bertanya-tanya atau waspada mengenai kondisi yang mungkin terjadi seperti kesalahan dan juga kecurangan dalam kegiatan audit yang akan menyebabkan salah saji material. Ukuran yang digunakan dalam skeptisme profesional adalah didasarkan pada model skeptisisme profesional Hurt, Eining, dan Plumlee (HEP) (2008) yang diulas dalam penelitian milik Fakhrudin (2017). Auditor dapat menggunakan sikap skeptisme profesional ketika menemukan bukti yang sudah ada untuk dikaji dan selanjutnya mendeteksi berbagai tanda kecurangan yang dirasakan dan tampak di depan mata.

Kompetensi

Kompetensi dalam pandangan Mulyadi (2017:58) muncul karena adanya pengalaman dan pendidikan. Setiap auditor harus melakukan audit dengan tingkat kewaspadaan, menghindari tindakan ceroboh, menggunakan kompetensi semaksimal mungkin, tekun dan konsisten serta memastikan jasa yang diberikan pada klien dilakukan dengan segenap kompetensi yang memadai sehingga meningkatkan kepercayaan akan kualitas jasa yang diberikan serta meningkatkan kredibilitas baik akuntan maupun KAP selaku pemberi jasa. Kompetensi merupakan salah satu nyawa dari sikap seorang auditor, auditor yang tidak berkompeten dapat berdampak luas mulai dari salah tafsir Standar Audit hingga tidak dapat mendeteksi kecurangan yang dilakukan klien sehingga opini atau pendapat yang diterbitkan menjadi tidak valid. Peneliti terdahulu, Nurjanah dan Kartika (2016) menyebutkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan, pengetahuan, pengalaman yang dapat diaplikasikan dalam pelaksanaan audit, oleh sebab itu audit harus dilaksanakan oleh seseorang yang mempunyai kemampuan serta pelatihan teknis yang cukup. Pendapat lain dalam pengertian

kompetensi ialah Peuranda, Hasan dan Silfi (2019), menurut mereka kompetensi dalam pengauditan itu lebih kepada keahlian, pengetahuan serta pengalaman yang harus ada dalam diri auditor agar audit dapat terlaksana secara cermat, objektif dan jua seksama.

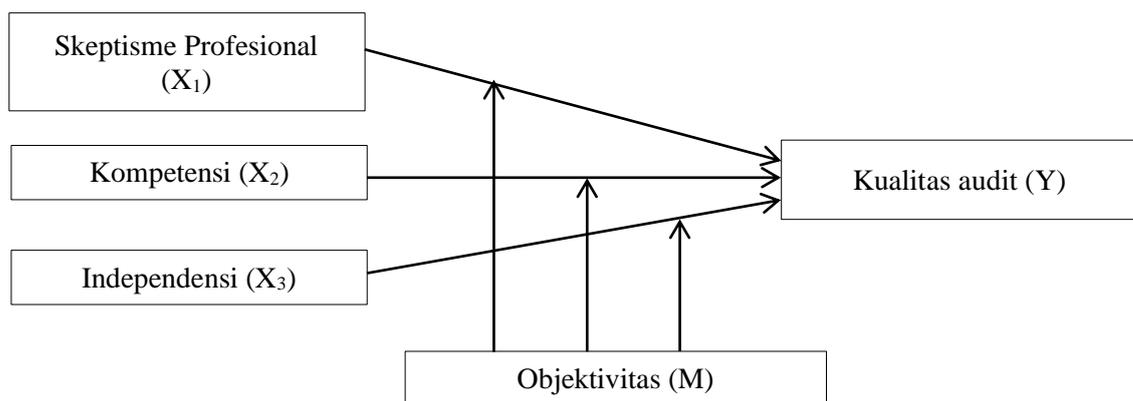
Independensi

Arens, Elder dan Beasley (2016:24) menyatakan bahwa independensi ialah pengambilan sudut pandang yang tidak bias atau cenderung pada satu pihak saja. Terdapat dua jenis independensi yang harus dimiliki oleh auditor, yaitu independensi dalam fakta (*independence in fact*) dimana auditor betul-betul mampu mempertahankan sikap yang tidak bias, serta independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) yaitu perwujudan dari hasil interpretasi atas independensi yang ada. Mengingat setiap opini atau pendapat yang dinyatakan auditor ini berpengaruh terhadap kredibilitas laporan, sikap mental independen penting untuk diterapkan dalam jiwa auditor untuk menghindari kualitas audit yang tidak baik dikarenakan auditornya tidak independen (Ariningsih dan Mertha, 2017).

Objektivitas

Objektivitas merupakan suatu keyakinan, suatu kualitas yang menilai pelayanan auditor, menjadi salah satu ciri pembeda antara profesi akuntan dengan yang lainnya. Prinsip objektivitas adalah auditor harus bersikap jujur secara interlektual, tidak boleh memihak serta terbebas dari konflik kepentingan. Syarat objektivitas menurut Pusdiklatwas BPKP (2005) adalah audit yang terbebas dari pandangan subjektif sehingga bisa memberikan opini yang sesungguhnya dan apa adanya, hal ini harus menjadi kebebasan yang dipertahankan dan tidak boleh terpengaruh oleh orang lain (Kusumah, 2008). Objektivitas menjadi sikap mental yang penting dan harus selalu dijaga dan dimiliki oleh auditor saat menjalankan tugasnya. Adanya objektivitas memberikan kewajiban kepada auditor agar mampu melaksanakan segala jenis penugasan hingga para auditor itu yakin akan hasil pekerjaannya, tidak berkompromi untuk menciptakan kualitas audit yang baik yang dibuat-buat. Karenanya, auditor seharusnya ada dalam posisi yang dapat mengambil keputusan secara objektif dan bebas serta professional (Yusnita, 2010).

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Pengembangan Hipotesis

Skeptisme profesional terwujud dalam sikap seseorang yang tidak mudah untuk mempercayai bukti dan mengkritisi bukti audit yang disajikan oleh manajemen. Sikap yang wajib dipunya dari auditor salah satunya yakni skeptisme profesional. Sikap tersebut sangat penting bagi auditor berguna agar memperoleh berbagai informasi dimana hal tersebut akan digunakan sebagai dasar bukti audit yang dapat menunjang opini yang diberikan atas

kewajaran laporan keuangan. Selain itu, auditor yang mempunyai sikap skeptisme profesional dimungkinkan dapat mengetahui kecurangan yang dilakukan oleh seseorang dan alasan dibalik kecurangan tersebut, serta dapat mempertahankan keputusannya sehingga tidak mudah terhasut oleh orang lain. Hasil penelitian Yoga dan Widhiyani (2019) menunjukkan pengaruh positif antara skeptisme profesional bagi kualitas audit. Semakin skeptis seorang auditor, maka semakin baik kualitas yang dimilikinya.

H₁: Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Seseorang dengan jenjang pendidikan yang tinggi menjadikannya personal yang berpandangan luas sehingga bisa mengerti segala permasalahan yang lebih mendalam dan kompleks. Pengetahuan dan pendidikan yang tinggi bisa didapatkan oleh auditor melalui pelatihan teknis mencakup aspek teknis dan formal. Dalam kualitas yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh sikap kompeten dari auditor (Giovanni dan Rosyada, 2019). Sikap tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan pelatihan.

H₂: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Salah satu karakter yang wajib dimiliki oleh seorang akuntan adalah independensi. Ketika proses audit berlangsung banyak kepercayaan masyarakat yang dilibatkan, sehingga karakter independensi ini sangat penting dan harus dijaga oleh seorang auditor. Apabila seorang auditor dapat menjaga karakter independensinya, diyakini akan menghasilkan kualitas yang baik. Sikap independensi harus selalu ditingkatkan. salah satunya yaitu dengan membuat surat pernyataan yang menerangkan auditor tidak memiliki hubungan apapun dengan pihak klien. Sejalan dengan hasil penelitian Wardhani dan Asthika (2018) bahwa independensi memiliki pengaruh bagi kualitas audit. Auditor yang memiliki karakter independensi akan meningkatkan kualitas dan kepercayaan masyarakat terhadap jasa audit yang ditawarkan.

H₃: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Salah satu sikap penting yang perlu dipunyai oleh seorang auditor yaitu objektivitas. Sikap ini dapat diartikan sebagai pemikiran atau opini seseorang tanpa pengaruh pandangan subjektif dari pihak lain yang berkepentingan dalam membuat keputusan. Sikap ini perlu dipertahankan oleh seorang auditor agar dalam membuat keputusan, auditor tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain. Sikap objektivitas adalah cara pandang seorang auditor secara objektif sesuai dengan semua bukti yang diperoleh saat pemeriksaan. Objektivitas seorang auditor dapat memberikan efek positif terhadap kualitas audit (Kusumawardani dan Riduwan, 2017). Sesuai dengan penelitian Rahayu dan Suryanawa (2020) yang mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh positif yang diberikan skeptisme profesional pada kualitas audit.

H₄: Objektivitas memoderasi pengaruh positif skeptisme profesional terhadap kualitas audit

Objektivitas dapat melahirkan auditor yang adil dan memberikan keputusan tanpa permintaan maupun tekanan dari pihak-pihak lain yang berkepentingan yang dapat mempengaruhi keputusan audit. Objektivitas seakan memerintahkan para auditor untuk menjaga keputusannya jangan sampai didelegasikan kepada pihak lain dalam masalah audit. Seorang auditor wajib mempunyai kompetensi yang tinggi supaya masalah-masalah dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat sehingga kualitas audit dapat meningkat. Sejalan dengan penelitian Laksita dan Sukirno (2019) bahwa objektivitas memberikan efek positif bagi kualitas audit. Tak hanya sebatas itu saja, kompetensi juga memberikan efek positif terhadap kualitas audit (Khurun In dan Asyik, 2019).

H₅: Objektivitas memoderasi pengaruh positif kompetensi terhadap kualitas audit

Objektivitas merupakan suatu kualitas yang menghasilkan sebuah nilai dari jasa yang ditawarkan oleh anggota. Seseorang harus memiliki prinsip objektivitas, terdiri dari sikap adil, tidak memihak pada siapapun, tidak bias, secara intelektual jujur, serta terbebas dari tekanan dari pihak manapun. Independensi secara nyata memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit. Santoso dan Kurnia (2020) mengemukakan bahwa independensi secara nyata memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan objektivitas membawa pengaruh positif bagi kualitas audit (Widiani et al., 2017).

H₆: Objektivitas memoderasi pengaruh positif independensi terhadap kualitas audit

Metode Penelitian

Responden merupakan akuntan yang terdaftar sebagai anggota IAPI, sampel diambil dengan cara *simple random sampling*. Dalam melakukan penghitungan jumlah sampel yang akan ditentukan terhadap populasi tertentu yang dikembangkan, pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dengan batastoleransi kesalahan sebesar 5% sedangkan jumlah populasi yang digunakan adalah sebanyak 4.369 orang yang merupakan seluruh jumlah anggota IAPI yang terdaftar. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan sampel yang dijadikan responden sebanyak 368 responden yang kemudian disesuaikan menjadi sebanyak 400 responden dari seluruh jumlah anggota IAPI, guna mempermudah dalam pengolahan data dan untuk hasil pengujian yang lebih baik.

Data dikumpulkan dengan metode survey dan memakai kuesioner yang dibuat secara daring dengan memanfaatkan laman *google*. Media kuesioner disampaikan secara online yang dikirimkan oleh Divisi Organisasi dan Hubungan Kelembagaan (“OHK”) IAPI melalui *milist* email yang berisikan seluruh anggota IAPI. Bentuk pertanyaan diukur memakai skala Likert 1 hingga 5. Nantinya, responden akan dimintai pendapat mengenai pernyataan yang ada mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Penelitian ini memakai tipe pernyataan tertutup (*closed statement*) yaitu responden individu hanya boleh pilih 1 jawaban dari berbagai jawaban yang ada, caranya yakni memberikan tanda silang pada opsi jawaban dalam kuesioner penelitian responden. Hasil dari kuesioner responden akan dianalisis dengan memakai aplikasi *SPSS Statistics*.

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan regresi berganda dengan moderasi, setelah semua data dalam penelitian terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data yang meliputi uji kualitas data yaitu uji validitas dan reliabilitas data, Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini akan diuji menggunakan analisis regresi berganda yang selanjutnya diamati *goodness of fit* nya yaitu koefisien determinan, uji kelayakan model (uji F) dan uji hipotesis (uji t).

Analisis yang digunakan yaitu Analisis Regresi Berganda. dengan model persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1\text{SKE} + \beta_2\text{KOM} + \beta_3\text{IND} + \beta_4\text{SKE}*\text{OBJ} + \beta_5\text{KOM}*\text{OBJ} + \beta_6\text{IND}*\text{OBJ} + e$$

Keterangan:

Y : Kualitas audit

SKE : Skeptisme Profesional

KOM : Kompetensi

IND : Independensi

OBJ : Objektivitas

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

e : error

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengolahan dari data kuesioner yang telah terkumpul terdapat 400 responden yang telah mengisi kuesioner, mayoritas usia responden dibawah 30 tahun yaitu sebanyak 202 responden atau 50,5%. Jumlah akuntan berdasarkan tingkat pendidikan pada umumnya yaitu sarjana sebanyak 269 responden atau 67,3%. Berdasarkan jabatan mayoritas adalah senior audit yaitu sebanyak 150 responden atau 37,5%. Berdasarkan lama pengalaman adalah 2-5 tahun yaitu sebanyak 146 responden atau 36,5%. Berdasarkan jumlah penugasan audit adalah 4-7 tugas audit dalam satu tahun yaitu sebanyak 119 responden atau 29,8%.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Min	Max	Modus
Skeptisme Profesional	400	4,40	1,00	5,00	4,00
Kompetensi	400	4,15	1,00	5,00	4,00
Independensi	400	4,13	1,00	5,00	5,00
Objektivitas	400	4,19	2,00	5,00	4,00
Kualitas Audit	400	4,23	1,00	5,00	4,00

Sumber: Hasil olah SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 4,40 untuk skeptisme profesional, sebesar 4,15 untuk kompetensi, sebesar 4,13 untuk independensi, sebesar 4,19 untuk objektivitas serta sebesar 4,23 untuk kualitas audit. Minimum jawaban responden yaitu angka 1 untuk skeptisme profesional sebanyak 6 atau 0% dari total jawaban responden pada pernyataan variabel skeptisme profesional, angka 1 untuk kompetensi sebanyak 12 atau 0% dari total jawaban responden pada pernyataan variabel kompetensi, angka 1 untuk independensi sebanyak 112 atau 3% dari total jawaban responden pada pernyataan variabel independensi, angka 2 untuk objektivitas sebanyak 64 atau 2% dari total jawaban responden pada pernyataan variabel objektivitas serta angka 1 untuk kualitas audit sebanyak 6 atau 2% dari total jawaban responden pada pernyataan variabel kualitas audit. Maksimum jawaban responden yaitu angka 5 untuk seluruh variabel atau 46% untuk skeptisme profesional, 34% untuk kompetensi, 42% untuk independensi, 29% untuk objektivitas serta 37% untuk kualitas audit yang diperhitungkan dari hasil jawaban responden pada masing-masing variabel. Jawaban responden yang sering muncul (modus) untuk seluruh variabel adalah angka 4. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh responden setuju dengan pernyataan yang digunakan dalam variabel penelitian ini.

Tabel 2. Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien	t hitung	Sig.	Keterangan
(Constant)	-0,004			
SKE	0,525	2,060	0,020	H ₁ = Diterima
KOM	0,846	2,256	0,012	H ₂ = Diterima
IND	-0,489	-1,592	0,056	H ₃ = Ditolak
SKE*OBJ	-0,011	-0,183	0,427	H ₄ = Ditolak
KOM*OBJ	-0,145	-1,668	0,048	H ₅ = Ditolak

IND*OBJ	0,182	2,514	0,006	H ₆ =Diterima
R square= 0,622				
Fstatistik= 107,654 ; Sig=0,000				
Sumber: Hasil olah SPSS				

Sehingga dapat diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$KA = -0,004 + 0,525SKE + 0,846KOM - 0,489IND - 0,011SKE*OBJ - 0,145KOM*OBJ + 0,182IND*OBJ$$

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit

Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada akuntan yang terdaftar sebagai anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (“IAPI”). Skeptisme profesional terwujud dalam sikap seseorang yang tidak mudah untuk mempercayai bukti dan mengkritisi bukti audit yang disajikan oleh manajemen. Sikap tersebut sangat penting bagi auditor berguna agar memperoleh berbagai informasi dimana hal tersebut akan digunakan sebagai dasar bukti audit yang dapat menunjang pendapat yang diberikan atas kewajaran laporan keuangan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Yoga dan Widhiyani (2019) dan Mulyani dan Munthe (2018) yang menunjukkan bahwa skeptisme profesional membawa pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada akuntan yang terdaftar sebagai anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (“IAPI”). Auditor dengan jenjang pendidikan yang tinggi menjadikannya seseorang yang berpandangan luas sehingga bisa mengerti segala permasalahan yang lebih mendalam dan juga dapat mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Auditor yang mengikuti pendidikan formal lalu diperluas melalui pengalaman yang banyak maka akan menghasilkan auditor yang berkualitas tinggi. Sesuai dengan teori atribusi, dimana perilaku manusia dapat disebabkan oleh faktor eksternal, kompetensi merupakan salah satu faktor eksternal yang dibutuhkan oleh para akuntan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Giovanni dan Rosyada (2019) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada akuntan yang terdaftar sebagai anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (“IAPI”). Salah satu karakter yang wajib dimiliki oleh seorang akuntan adalah independensi. Ketika proses audit berlangsung banyak kepercayaan masyarakat yang dilibatkan, sehingga karakter independensi ini sangat penting dan harus dijaga oleh seorang auditor. Karakter independensi yang dimiliki oleh seorang auditor berdampak terhadap kualitas audit. Apabila seorang auditor dapat menjaga karakter independensinya, diyakini akan menghasilkan kualitas yang baik. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Mulyani dan Munthe (2018) yang menunjukkan bahwa independensi tidak membawa pengaruh positif terhadap kualitas audit. Meskipun demikian, sikap independensi tetap harus ditingkatkan. Cara salah satunya yaitu membuat

surat pernyataan yang menerangkan auditor tidak memiliki hubungan apapun dengan pihak klien.

Objektivitas Memoderasi Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit

Objektivitas tidak memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kualitas audit pada akuntan yang terdaftar sebagai anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (“IAPI”). Salah satu sikap penting yang perlu dimiliki oleh seorang auditor yaitu objektivitas. Sikap ini dapat diartikan sebagai pemikiran atau opini seseorang tanpa pengaruh pandangan subjektif dari pihak lain yang berkepentingan dalam membuat keputusan. Sikap ini perlu dipertahankan oleh seorang auditor agar dalam membuat keputusan, auditor tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain. Peneliti berpendapat bahwa semakin tingginya objektivitas seseorang memerlukan pemikiran yang mendalam guna menghasilkan kualitas audit yang baik. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Himawati dan Putri (2017) menyatakan bahwa objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Oleh sebab itu, objektivitas tidak memoderasi pengaruh skeptisme profesional. Penelitian Rahayu dan Suryanawa (2020) mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh positif yang diberikan skeptisme profesional pada kualitas audit.

Objektivitas Memoderasi Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Objektivitas tidak memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit pada akuntan yang terdaftar sebagai anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (“IAPI”). Objektivitas yaitu pandangan seseorang yang tak terpengaruh oleh adanya perspektif subjektif dari berbagai pihak lain yang memiliki kepentingan. Dalam menjalankan fungsinya, seorang auditor harus mempunyai sikap objektivitas agar kualitas yang dihasilkannya semakin baik. Objektivitas dapat melahirkan auditor yang adil dan memberikan keputusan tanpa permintaan maupun tekanan dari pihak-pihak lain yang berkepentingan yang dapat mempengaruhi keputusan audit. Peneliti berpendapat bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki dapat membantu memudahkan seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan serta menyelesaikan pemeriksaan dengan cepat tanpa mengurangi kualitas audit yang dihasilkan sedangkan tingginya objektivitas dapat menjadi pertimbangan seorang akuntan dalam menyelesaikan suatu pemeriksaan sehingga pemeriksaan tersebut nantinya akan memerlukan waktu yang panjang. Penelitian Sihombing dan Triyanto (2019) menyatakan bahwa objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan penelitian Khurun in dan Asyik (2019) mendapatkan hasil bahwa kompetensi memberikan efek positif terhadap kualitas audit. Seorang auditor wajib mempunyai kompetensi yang tinggi supaya masalah-masalah dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat sehingga kualitas audit dapat meningkat.

Objektivitas Memoderasi Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Objektivitas tidak memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit pada akuntan yang terdaftar sebagai anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (“IAPI”). Objektivitas serta independensi termasuk dalam faktor penting yang harus dimiliki seorang akuntan dalam melaksanakan pemeriksaan sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Seseorang harus memiliki prinsip objektivitas, terdiri dari sikap adil, tidak memihak pada siapapun, tidak bias, secara intelektual jujur, serta terbebas dari tekanan dari pihak

manapun. Hal tersebut sesuai dengan teori atribusi, yang mana teori tersebut menerangkan seseorang dalam berperilaku dipengaruhi oleh dua jenis faktor yakni internal dan ada pula eksternal. Adapun salah satu faktor eksternal yang relevan untuk penelitian ini ialah objektivitas yang diperkirakan dapat berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian Widiani, Sulindawati dan Herawati (2017) yang menyebutkan bahwa objektivitas membawa pengaruh positif bagi kualitas audit.

Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa: (1) Skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit pada akuntan yang terdaftar sebagai anggota Institut Akuntan Publik Indonesia ("IAPI"). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Yoga dan Widhiyani (2019) dan Mulyani dan Munthe (2018). (2) Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada akuntan yang terdaftar sebagai anggota Institut Akuntan Publik Indonesia ("IAPI"). Semakin banyak pengetahuan dan pengalaman audit yang dimiliki oleh seorang akuntan maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. (3) Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada akuntan yang terdaftar sebagai anggota Institut Akuntan Publik Indonesia ("IAPI"). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyani dan Munthe (2018). (4) objektivitas tidak memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kualitas audit pada akuntan yang terdaftar sebagai anggota Institut Akuntan Publik Indonesia ("IAPI"). Peneliti berpendapat bahwa semakin tingginya objektivitas seseorang memerlukan pemikiran yang mendalam guna menghasilkan kualitas audit yang baik. (5) Objektivitas tidak memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit pada akuntan yang terdaftar sebagai anggota Institut Akuntan Publik Indonesia ("IAPI"). Peneliti berpendapat bahwa semakin tinggi kompetensi dapat membantu memudahkan seorang akuntan dalam melakukan pemeriksaan serta menyelesaikan pemeriksaan dengan cepat tanpa mengurangi kualitas audit yang dihasilkan sedangkan tingginya objektivitas dapat menjadi pertimbangan yang seorang akuntan dalam menyelesaikan suatu pemeriksaan sehingga pemeriksaan tersebut nantinya akan memerlukan waktu yang panjang. (6) Objektivitas memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit pada akuntan yang terdaftar sebagai anggota Institut Akuntan Publik Indonesia ("IAPI"). Objektivitas serta independensi termasuk dalam faktor penting yang harus dimiliki seorang akuntan dalam melaksanakan pemeriksaan sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan yaitu responden dalam penelitian ini terdiri dari junior hingga partner sehingga tidak memisahkan kualitas audit antar jabatan dan menyamaratakan jabatan akan memiliki kualitas audit yang homogen atau serupa. Sedangkan implikasi untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan membandingkan kualitas audit berdasarkan pada jabatan dan pengalaman kerja. (2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat diperluas dengan menambahkan variabel-variabel seperti integritas, kerahasiaan dan atau perilaku profesional yang merupakan prinsip dasar etika dalam KEPAP, baik itu variabel independen ataupun menambahkan variabel moderasi.

Daftar Pustaka

- Arens, A., Elder J., and Beasley, M. 2016. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. 14th edition. Harlow, Essex: Parson Prentice Hall.
- Ariningsih, P., dan Mertha, M. 2017. Pengaruh Independensi, Tekanan Anggaran Waktu, Risiko Audit, dan Gender pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 18 (2): 1545-1574.
- Attamimi, F., dan Riduwan, A. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Skeptisme Profesional Auditor. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 4 (7).
- Fakhrudin, T., dan Rifa'I, A. 2017. Effect of Expertise, Independence, and Professional Skepticism about The Ability of Internal Auditor to Detect Fraud (Examine Empirically on Inspectorat of Bima City West Nusa Tenggara Province). Mataram University. *International Conference and Call for Papers*, Jember.
- Giovani, A., dan Rosyada, D. 2019. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Makassar. *Jurnal Akun Nabelo*. 2 (1): 217 – 231.
- Heider, F. 1958. *Thepsychology of interpersonal relations*. New York:Wiley.
- Himawati, D., dan Putri, F. (2017). Analisis Faktor - faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Internal pada Inspektorat Jendral Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. *Forum Keuangan Dan Bisnis Indonesia*. 6: 141–148.
- Hurt E., and Plumplee. 2008. An Experimental Examination of Professional Skepticism. *Journal. University of Winconsin Madison*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2020. *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*. Jakarta: IAPI.
- Kusumawardhani, D. dan Riduwan, A. 2017. Pengaruh Independensi, Audit Fee, Objektivitas Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 6 (1): 388-402.
- Khurun In, Wardhatul A., dan Asyik, N. 2019. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Riset Akuntansi*. 8 (8).
- Kusuma, I. 2008. Pengaruh Peranan Independensi dan Objektivitas terhadap Evaluasi Kegiatan Organisasi.
- Laksita, A. dan Sukirno. 2019. Pengaruh Independensi, Akuntabilitas, dan Objektivitas Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Nominal*. 8 (1): 31-46.
- Mulyani, S., dan Munthe, J. 2018. Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, Audit Fee dan Independensi Terhadap Kualitas Audit pada KAP di DKI Jakarta. *Jurnal Akuntansi Trisakti*. 5 (2): 151-170.
- Mulyadi. 2017. *Auditing*. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurjanah, I. dan Kartika, A. 2016. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika, Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Objektivitas dan Integritas terhadap Kualitas Audit. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 5 (2): 123-135.
- Pusdiklatwas BPKP. 2005. *Kode Etik dan Standar Audit*. Edisi Keempat. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pusat Pelatihan Pengawasan BPKP.
- Peuranda, J., Hasan A., dan Silfi, A. 2019. Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau*. 27 (1): 1 – 13.
- Rahayu, N., dan Suryanawa, K. 2020. Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Skeptisme Profesional, Etika Profesi dan Gender Terhadap Kualitas Audit pada KAP di Bali. *E-Jurnal Akuntansi*. 30 (3): 686-698.
- Santoso, R., dan Riharjo, K. 2020. Independensi, Integritas serta Kompetensi Auditor

- Terhadap Kualitas Audit Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Journal of Accounting Science*. 4 (2): 36-56.
- Sihombing, Y., dan Triyanto, D. Pengaruh Independensi, Objektivitas, Pengetahuan, Pengalaman Kerja, Integritas Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*. 9 (2): 141-160.
- Tandiontong, M. 2016. *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Edisi Kesatu. Bandung: Alfabeta.
- Tuanakotta, T. M. 2015. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Wardhani, A., Wisnu, T., dan Astika, I. 2018. Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas dan Independensi pada Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Pemoderasi. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 23 (1): 31-59.
- Widiani, N., Sulindawati N., dan Herawati N. 2017. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Tanggung Jawab Profesi, Integritas dan Objektivitas Terhadap Kualitas Audit. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. 8 (2).
- Yoga, P., dan Widhiyani, N. 2019. Pengaruh Skeptisme Profesional, Kompetensi dan Independensi pada Kualitas Audit. *E-jurnal Akuntansi*. 28 (2): 1088-1115.
- Yusnita. 2010. Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Intern terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaanya. *Jurnal Akuntansi*. 5: 1-10.